

BAB I

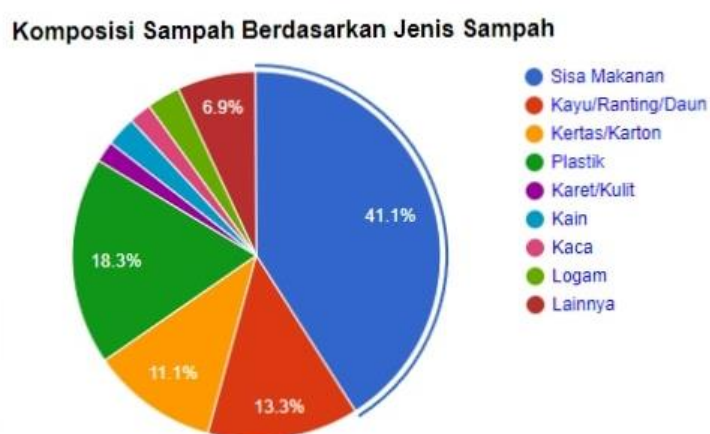
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan karena berdampak pada berbagai kehidupan manusia. Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab naiknya jumlah sampah akibat aktivitas masyarakat. Permasalahan pengelolaan baik di kota besar maupun kota kecil adalah tanah dan peralatan yang dimiliki terbatas serta sumber daya manusia yang masih kurang kompeten sehingga menyebabkan pengelolaan sampah tidak lagi dilakukan secara lokal (Hertati & Arif, 2022). Pengelolaan sampah ini tidak hanya menjadi tugas masyarakat atau pemerintah saja, namun diperlukan kolaborasi antar pihak untuk melakukan strategi dalam mengatasi permasalahan sampah secara manajerial yang baik dan benar agar terjadinya efisien biaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah mengenai pengelolaan sampah menyatakan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan dari kehidupan sehari-hari masyarakat atau tahapan alami yang mempunyai bentuk padat. Sampah merupakan barang yang sudah habis nilai manfaatnya dan digunakan kembali akibat dari aktivitas masyarakat yang dapat berbahaya karena berdampak pada infestasi pembangunan jika tidak dikelola dengan baik (WHO). Pengelolaan sampah pada tahun 2021 hanya sebesar 13,2 juta ton dan hanya sebesar 72,95% dari total sampah 18,2 juta yang terkumpul dari 154 Kabupaten di Indonesia (Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Tidak maksimalnya pengelolaan sampah dikarenakan standar pengelolaan sampah masih minim dan terbatasnya beberapa tempat pembuangan sampah baik penampungan sementara (TPS) maupun pemrosesan akhir (TPA) (M. Farid Fahmi, 2022). Berikut ialah presentase komposisi sampah menurut SIPSN:



Gambar 1. 1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Sumber: Website Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2022
(<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> diakses pada tanggal 5 Juni 2023)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa sampah yang berasal dari sisa makanan memperoleh persentase paling tinggi sebesar 41,1%, sampah kayu/ranting/daun sebesar 13,3%, sampah kertas/karton sebesar 11,1%, sampah plastik sebesar 18,3%, dan sampah jenis lain sebanyak 6,9%. Yang mempunyai arti bahwa sampah organik merupakan jenis sampah dengan total paling banyak yang diperoleh di Indonesia. Meskipun sampah organik dapat diuraikan, namun jika sampah berasal dari total yang besar akan tetap memunculkan pencemaran lingkungan yang akan membuat masyarakat rugi. Berdasarkan pada hasil tersebut, dapat dipastikan sampah yang dikelola di Indonesia masih terfokus pada Tempat

Pembuangan Akhir (TPA) dimana sampah yang didapatkan tanpa tahap 3R (*reuse, reduce, recycle*). Hal ini menjadikan proses di TPA yang sulit dengan jangka penggunaan yang menjadi singkat (Suyanto et al., 2015).

Peningkatan jumlah dan kuantitas sampah hampir terjadi di semua wilayah dan peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan pembenahan dan perbaikan sistem pengelolaan, sarana, prasarana, regulasi, dan keterbatasan kapasitas TPA (Hertati et al., 2023). Fakta ini berdampak pada lingkungan dan udara yang akan tercemar karena banyaknya sampah yang masih berserakan tidak pada tempatnya seperti di sungai, selokan, dan lingkungan lainnya. Pencemaran ini menyebabkan kerugian yang lebih besar untuk masyarakat yaitu terancam terjadinya banjir, longsor, bahkan kekurangan sumber air bersih.

Rendahnya kepedulian masyarakat pada lingkungan bersih juga masih berada tingkatan yang rendah dengan angka 0,75 (Fia Rahmawati et al., 2021) yang dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang tidak memperhatikan perilaku 3R dalam mengonsumsi suatu produk, salah satu pilihan alternatif adalah penerapan sistem gali tutup. Pemerintah telah menetapkan mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Konsep pengelolaan sampah berbasis 3R merupakan sebuah upaya pengurangan sampah, pencemaran lingkungan, dan mengupayakan untuk mengubah perilaku masyarakat dari “membuang” menjadi “mengelola” sampah. Oleh sebab itu, penyelesaian masalah sampah tidak bisa diselesaikan secara sepihak hanya dengan membangun TPA.

Manajemen limbah seperti itu merupakan praktik lama yang membuat keberlanjutan masyarakat menjadi terganggu. Bukan semua sampah yang diangkut dikelola secara efektif, sehingga akhirnya menumpuk di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efisien untuk mengurangi dan mengelola limbah agar dapat ditangani secara berkelanjutan, terutama limbah organik yang merupakan jenis sampah yang paling banyak dihasilkan oleh masyarakat. Salah satu inovasi untuk mengurangi limbah organik adalah dengan memanfaatkan larva Black Soldier Fly (BSF) (Hana & Kriswibowo, 2022).

Larva BSF juga dikenal sebagai maggot berasal dari Black Soldier Fly (BSF), serangga yang memiliki sayap berwarna coklat gelap dan antena di bagian kepala. BSF merupakan metode yang menarik dalam pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Ini memiliki potensi besar sebagai solusi untuk mengubah limbah organik seperti sayuran, buah-buahan, sampah rumah tangga, sisa-sisa hewan, dan kotoran hewan menjadi sumber makanan bagi larva. Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan sampah, tetapi juga memiliki nilai ekonomis (Nguyen et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian, larva BSF terbukti lebih efisien dan bersahabat dengan lingkungan dalam mengonversi limbah organik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan fisiologis dan biologis, yang menyiratkan bahwa larva BSF menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah yang lebih rendah (Halloran, 2018; Salam et al., 2022).

Mengelola sampah organik melalui budidaya maggot ini adalah inovasi yang tepat dalam mengelola sampah organik yang harganya rendah dan ekonomis yang mempunyai nilai keuntungan dan punya beberapa kegunaan, disamping itu total

waktu dari pembibitan sampai panen tidak butuh waktu yang begitu lama, yaitu hanya butuh waktu 15 hari. Debit sampah akan semakin berkurang apabila meningkatkan jumlah budidaya maggot di masyarakat (Monita et al., 2017).

Saat ini sampah yang dikelola melalui budidaya maggot telah banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia dan telah dilaksanakan di berbagai kabupaten/kota, salah satunya yaitu Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg. Desa Sidoharjo merupakan sebuah pedesaan yang berada di wilayah utara Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto dengan penduduk sebanyak 6.800 jiwa dan mata pencaharian terbanyak adalah petani. Dilihat dari aspek ekonomi, masyarakat desa termasuk kedalam jenis ekonomi rendah. Terdapat sebagian masyarakat desa yang mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha dan bercocok tanam.

Budidaya maggot ini dikelola BUM Desa Sidoraharjo merupakan bentuk dari inovasi desa dalam mengimplementasikan Program Desa Berdaya. Inisiatif yang diinisiasi oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur bertujuan untuk memulihkan serta meningkatkan kekuatan ekonomi di desa. Program ini mencakup pengembangan desa berbasis tema dengan pendekatan ekonomi kreatif, inovatif, dan produktif yang menggunakan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Tujuannya adalah untuk mengukuhkan status desa sebagai entitas yang mandiri secara hukum dengan cara mengoptimalkan potensi dan sumber daya desa guna mewujudkan desa yang memiliki kemampuan dan daya saing yang tinggi.

Bukan hanya tentang mencapai kemandirian desa, tetapi juga tentang menjaga kelangsungan dari kemandirian tersebut, yang dianggap sebagai nilai kritis yang harus dipertahankan. Konsep ini sejalan dengan upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) yang terkait dengan perkembangan ekonomi di tingkat desa melalui pembentukan institusi desa yang dinamis. Selain itu, untuk memunculkan ikon desa yang khas dan mengoptimalkan penggunaan Dana Desa yang berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur, 2023).

Program Desa Berdaya ini bertujuan untuk mengarahkan pengembangan dan inovasi pada potensi-potensi yang ada di desa. Kehadiran program ini juga merupakan dukungan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sejalan dengan Indikator Kinerja Daerah yang menitikberatkan pada peningkatan pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan. Ada rencana untuk menetapkan target kinerja yang berfokus pada mengurangi status desa tertinggal dan sangat tertinggal dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2019-2024 (TKPK Jatim, 2020). Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal (Dirjen) Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD) Kemendesa Nomor 303 Tahun 2020, Desa Sidoharjo menjadi pedesaan istimewa di daerah Jawa Timur seperti yang dimuat dalam Beritajatim.com (2022):

“Pada tahun 2021, Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov Jatim) melalui Program Desa Berdaya yang dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) mengalokasikan dana sebesar Rp100 juta untuk mendukung 151 Desa Mandiri di Jawa Timur. Bantuan ini difokuskan pada pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa (PPMD) Kemendesa Nomor 303 Tahun 2020, dari 299 desa di Kabupaten Mojokerto, terdapat 163 Desa Berkembang, 114 Desa Maju,

dan 22 Desa Mandiri. Desa Sidoharjo, yang berada di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu dari 151 Desa Mandiri yang mendapat dukungan di Jawa Timur.” (<https://beritajatim.com/ekbis/manfaatkan-sampah-bumdes-sidoharjo-di-mojokerto-budidaya-maggot/> diakses pada 5 Juni 2023)

Melalui program desa berdaya, Desa Sidoharjo membudidayakan maggot dengan menggunakan anggaran dana dari DPMD. Lebih lanjut, berdasarkan keputusan Dirjen PPMD Kemendesa Nomor 303 Tahun 2020, Desa Sidoharjo tergolong Desa Mandiri. Indeks Ketahanan Sosial (IKS) pada angka 0.9029, kemudian indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) pada angka 0.8333. Sedangkan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) di angka 0.8000. Untuk nilai Indeks Desa Membangun (IDM) berada pada angka 0.8454. Peluang ini kemudian dimanfaatkan Pemerintah Desa Sidoharjo untuk menjadi salah satu usaha BUM Desa. Hal tersebut sebagaimana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, menjelaskan bahwa desaseharusnya mempunyai badan usaha yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan dasar dan akses terhadap sumber desa yang tidak digunakan, serta sumber daya manusia yang bisa mengatur badan usaha sebagai bidang yang mendongkrak perekonomian dalam masyarakat desa.

BUM Desa adalah entitas usaha di tingkat desa yang dikelola secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk memperkuat ekonomi desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Tujuan pendirian BUM Desa adalah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai lembaga ekonomi yang beroperasi di wilayah pedesaan, BUM Desa perlu memiliki perbedaan yang mencolok dari lembaga ekonomi konvensional. Oleh karena itu, fokus BUM Desa

adalah agar kehadirannya dan kinerjanya dapat memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Humaira, 2022).

Dari hasil pengamatan peneliti, terungkap bahwa BUM Desa Sidoraharjo menggunakan fasilitas di Balai Desa Dusun Simpang sebagai tempat pelaksanaan program Desa Berdaya yang berfokus pada budidaya maggot. Sejak diresmikan pada 10 Desember 2021, program ini secara perlahan mulai memberikan kontribusi finansial bagi kas desa. Penjualan harian rata-rata berkisar antara Rp200 ribu hingga Rp350 ribu, membantu meningkatkan pemasukan desa. Budidaya maggot yang dikelola BUM Desa Sidoraharjo termasuk dalam unit usaha mengelola sampah dan telah diresmikan pada tahun 2021. Saat ini, sekitar 10 sampai 20 masyarakat desa berhubungan langsung ataupun tidak langsung dalam aktivitas usahanya. Berikut ini jenis budidaya maggot di BUM Desa Sidoraharjo:

Tabel 1. 1 Daftar Harga Jenis Maggot

No.	Jenis Maggot yang dijual	Harga
1.	Maggot	Rp. 7000,00/kg
2.	Maggot Hitam	Rp. 55.000,00/kg
3.	Maggot Oven	Rp. 10.000,00/pack
4.	Maggot	Rp. 6000,00/gram

Sumber : BUM Desa Sidoraharjo, Desember 2022

Dari keempat jenis maggot yang diperjualbelikan di atas, adanya masyarakat Desa Sidoharjo yang turut berpartisipasi dalam mengelola unit usaha yang ada di BUM Desa Sidoraharjo khususnya usaha pada kegiatan budidaya maggot ini membuat ekonomi masyarakat pedesaan Sidoharjo semakin bertambah. Dibuktikan

dengan pendapatan penjualan budidaya maggot pada tahun 2022 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Pendapatan penjualan budidaya maggot tahun 2022

No.	Bulan	Pendapatan Budidaya Maggot
1.	Januari	Rp. 4.060.000,00
2.	Februari	Rp. 7.150.000,00
3.	Maret	Rp. 7.975.000,00
4.	April	Rp. 9.675.000,00
5.	Mei	Rp. 12.390.000,00
6.	Juni	Rp. 15.747.000,00
7.	Juli	Rp. 15.867.000,00
8.	Agustus	Rp. 15.000.000,00
9.	September	Rp. 16.368.000,00
10.	Oktober	Rp. 18.500.000,00
11.	November	Rp. 20.656.000,00
12.	Desember	Rp. 21.800.000,00

Sumber : BUM Desa Sidoraharjo, Desember 2022

Pendapatan penjualan menunjukkan progres pendapatan peningkatan yang cukup signifikan dari bulan Januari hingga Desember pada tahun 2022. Kepala Desa (Kades) Sidoraharjo, Rif'an Hanum, menyatakan bahwa hasil tersebut membuat Desa Sidoraharjo meraih penghargaan sebesar Rp100 juta dari Gubernur Jawa Timur melalui Program Desa Berdaya DPMD. Desa Sidoraharjo diakui sebagai salah satu

Desa Terbaik di wilayah Jawa Timur dari total 7.700 desa, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Hal tersebut dikutip dalam berita Faktualnews.co (2022):

“Kami menerapkan bantuan ini dengan mengembangkan budidaya maggot untuk mengubah sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis menjadi sumber daya yang dapat dijual. Banyak sampah sebelumnya hanya dibuang di tanah kosong, sungai, atau dibakar, yang tidak memberikan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat atau pendidikan terkait hal tersebut. Meskipun ada pengusaha pribadi yang melakukan hal serupa, namun pengelolaan ini dilakukan oleh desa, menjadikannya satu-satunya inisiatif di Jawa Timur dalam hal ini.” (<https://faktualnews.co/2022/02/09/membangun-desa-mandiri-di-mojokerto-melalui-budidaya-maggot/303635/> diakses pada 5 Juni 2023)

Prestasi yang telah diraih membuat budidaya maggot di Desa Sidoraharjo menjadi salah satu yang paling besar dan satu-satunya BUM Desa yang menghasilkan produksi tersebut di Jawa Timur. Dari 299 desa di Kabupaten Mojokerto, hingga saat ini belum ada satupun desa yang melakukan pengelolaan sampah organik atau basah untuk menghasilkan pakan alternatif seperti Maggot BSF. Langkah ini terbukti efektif dalam mengurangi jumlah sampah basah yang biasanya dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Karangdiyeng. Selain membantu mengurangi sampah basah, program Desa Berdaya telah berhasil memberdayakan masyarakat dengan menjual Maggot BSF kepada peternak ikan konsumsi atau unggas di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data dari Dinas Pangan dan Perikanan Kabupaten Mojokerto, terdapat lebih dari 340 Kelompok Masyarakat Pembudidaya Ikan Konsumsi dan kelompok lainnya yang membutuhkan pakan ternak secara rutin (Beritajatim.com).

Pemerintah Desa Sidoharjo telah membuat perencanaan jangka panjang dalam membangun budidaya maggot yang merupakan bagian dari program Desa Berdaya DPMP Provinsi Jawa Timur dengan membuka sekolah pengelolaan

lingkungan. Sebagaimana disampaikan Kades Sidoharjo, Rif'an Hanum yang dimuat dalam Beritajatim.com (2022):

“Rencana jangka panjangnya adalah untuk mendirikan sebuah sekolah pengelolaan lingkungan di Desa Sidoharjo yang akan terbuka bagi siswa-siswi dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Program Desa Berdaya berencana untuk membuka sekolah tersebut agar dapat diikuti oleh siapa saja yang tertarik belajar tentang pengelolaan lingkungan, tidak terbatas pada kelompok tertentu, dan akan tersedia untuk masyarakat umum. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk memberikan benih maggot secara gratis agar dapat dibudidayakan di tempat masing-masing kepada mereka yang berpartisipasi dalam program ini..”
(<https://beritajatim.com/ekbis/manfaatkan-sampah-bumdes-sidoharjo-di-mojokerto-budidaya-maggot/> diakses pada 5 Juni 2023)

Pembangunan yang berorientasi mewujudkan kemandirian masyarakat akan menjadi dasar untuk mewujudkan keberlanjutan suatu program (Asful, 2019). Tentu saja, diharapkan bahwa program Desa Berdaya di Desa Sidoharjo dapat berlanjut secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sampah melalui budidaya BSF tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah, tetapi juga berpotensi memberikan berbagai manfaat kepada warga. Selain menciptakan lingkungan yang bersih, program ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun pada kenyataannya, berdasarkan observasi lapangan masih banyak masyarakat desa yang kurang peduli atas permasalahan ini. Padahal menurut Andrianto & Damayanti (2018), peran masyarakat dianggap sangat vital karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang potensi dan kondisi lokal di daerah mereka.

Oleh karena itu, dalam Program Desa Berdaya, partisipasi aktif dari masyarakat dianggap penting untuk turut serta berperan dalam inisiatif ini. Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya monitoring dan evaluasi pelaksanaan

program Desa Berdaya yang dijalankan oleh DPMD Provinsi dan Kabupaten. DPMD Provinsi telah menetapkan panduan umum dan petunjuk teknis operasional untuk program ini, yang telah dirangkum dalam sebuah buku. Buku ini kemudian diserahkan kepada DPMD Kabupaten/Kota untuk distribusi kepada desa-desa yang berpartisipasi dalam program Desa Berdaya (Lestary et al., 2022). Monitoring dan evaluasi memiliki manfaat untuk mengontrol setiap perkembangan dalam kegiatan mengelola sampah dan meminimalisir terjadinya permasalahan di lapangan (Radhica et al., 2022). Masalah ini termasuk dalam kriteria implementasi kebijakan menurut Grindle dalam kriteria isi kebijakan yang di dalamnya terdapat sub fokus pembahasan tingkat perubahan yang diharapkan dari adanya suatu program dan pelaksana program.

Permasalahan lainnya juga diungkapkan oleh Troboslivestock.com (2023), yaitu bahan baku yang semakin terbatas ketersediannya serta mahalnya biaya pangan. Seperti kenaikan bahan baku pakan unggas (tepung ikan, *meat mobne meal*) yang menyebabkan biaya produksi ternak mengalami kenaikan. Sehingga peternak maggot di Desa Sidoharjo kesulitan untuk alternatif bahan pengganti pakan ternak.

Penelitian LP2M Uin Sunan Kalijaga pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dengan pengembangan yang tepat, maggot memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian hingga tingkat internasional. Contohnya, ekspor ke Jepang sebagai bahan baku kosmetik. Budidaya maggot juga memberikan manfaat yang besar pada lingkungan. Praktik budidaya maggot membantu dalam kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah. Sampah organik yang sudah dipilah, seperti

sisanya, dapat dimanfaatkan untuk memberi makan maggot, yang kemudian dapat digunakan sebagai pengganti MBM (Meat and Bone Meal) dan tepung ikan (LP2M Uin Sunan Kalijaga, 2021).

Disisi lain, Pemerintah Desa Sidoharjo juga belum memiliki program pinjaman bagi peternak usaha budidaya maggot yang memiliki keterbatasan modal dalam menyediakan pengganti bahan baku pakan unggas. Kondisi tersebut juga diperparah dengan minimnya kemitraan atau kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sidoharjo dalam pengembangan budidaya maggot. Masalah ini termasuk dalam kriteria implementasi kebijakan menurut Grindle dalam kriteria lingkungan implementasi yang di dalamnya terdapat sub fokus pembahasan strategi aktor yang terlibat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan yang dialami Kabupaten Mojokerto mengenai pelaksanaan Program Desa Berdaya melalui budidaya maggot dengan upaya-upaya untuk memahami apa yang senyatanya terjadi setelah suatu program diberlakukan atau dirumuskan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Program Desa Berdaya melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Desa Berdaya melalui budidaya maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

1.4. Manfaat Penelitian

Didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan dengan penjelasan sebelumnya diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui gambaran program Desa Berdaya yang dilakukan Pemerintah Desa Sidoharjo sehingga masyarakat dapat berkontribusi guna mengatasi permasalahan sampah dan menjadi referensi bagi BUM Desa lainnya untuk mengembangkan usaha budidaya maggot.

2. Bagi Pemerintah Desa Sidoharjo dan DPMD Provinsi Jawa Timur

Menjadi bahan diskusi, referensi dan bisa dijadikan sebagai koreksi terhadap program-program yang dimiliki dan *output* yang dihasilkan serta implementasi program Desa Berdaya melalui budidaya maggot.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Untuk menambah referensi dan literatur pada perpustakaan yang dapat digunakan sebagai kajian untuk penelitian yang akan dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur terkait dengan implementasi program Desa Berdaya melalui budidaya maggot.